AN-NUR
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2 (2), 2026: 216-223
E-ISSN: 3110-1496, P-ISSN: 3110-5599
DOI: 10.65802/an-nur.v2i2.106

Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Era Digital

Rizqia Ulfa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: rizqiaulfa226@gmail.com

Article history: Received: 20 Desember 2025; Revised: 14 Juni 2026;
Accepted: 28 Juli 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract:

Islamic boarding schoool is the oldest Islamic educational institution in Indonesia and plays a strategic role in shaping students' character. In the digital era, islamic boarding schoool face new challenges related to the rapid development of information technology, social media, and global culture that potentially affect students' moral values. This study aims to analyze the role of islamic boarding schoool in shaping students' character in the digital era and to examine the strategies implemented to respond to digital challenges. This research employs a qualitative approach using library research by analyzing classical and contemporary books as well as scientific journal articles. Data were analyzed using descriptive-analytical techniques with pedagogical and sociological perspectives. The findings indicate that the islamic boarding schoool continue to play a central role in character building through the internalization of Islamic values, role modeling of teachers, habituation of religious practices, and strengthening islamic boarding schoool culture. In the digital era, islamic boarding schoool also function as agents of digital literacy by instilling ethical media use, critical thinking, and social responsibility. This study concludes that integrating islamic boarding schoool values with the wise use of digital technology is key to effective character education for students in the digital age.

Keywords:

Digital Era, Islamic Boarding School, Santri Character

Author correspondence email: rizqiaulfa226@gmail.com
Available online at: https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index
Copyright (c) 2026 by Rizqia Ulfa

Abstrak:

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri. Perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru berupa derasnya arus informasi, media sosial, dan budaya global yang berpotensi mempengaruhi nilai moral santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di era digital serta strategi pesantren dalam merespons tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku-buku klasik dan kontemporer serta artikel jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan pedagogis dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tetap berperan sentral dalam pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya pesantren. Di era digital, pesantren juga berperan sebagai agen literasi digital yang menanamkan etika bermedia, sikap kritis, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren dengan pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter santri di era digital.

Kata Kunci:

Era Digital, Pesantren, Karakter Santri

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan moral generasi Muslim di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembinaan akhlak dan kepribadian santri melalui sistem pendidikan berasrama yang khas. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, disiplin, dan ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi utama dalam pendidikan pesantren (Dhofier 2011). Sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama saja, namun pesantren juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, pengajaran nilai-nilai

sosial, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat, meskipun peran ini seringkali kurang terlihat oleh masyarakat (Fahim, 2025).

Memasuki era digital, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola belajar, cara berinteraksi, serta gaya hidup santri. Media sosial dan internet memberikan akses informasi yang luas, namun sekaligus membawa potensi pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter, seperti degradasi moral, individualisme, dan lemahnya kontrol diri (Suyatno 2020). Kondisi ini menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Pesantren dikenal sebagai pusat internalisasi nilai keislaman, akhlak, dan spiritualitas yang menekankan pendidikan karakter selain penguasaan pengetahuan. Proses pendidikan di pesantren berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, serta kehidupan komunal yang terstruktur. Dalam konteks sosial, pesantren berperan sebagai lembaga yang menjaga nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Santri yang dididik di lingkungan pesantren umumnya memiliki kedisiplinan tinggi, sikap tawadhu, serta kepedulian terhadap sesama (Saputro, 2025). Dhofier (1982) menegaskan bahwa posisi kiai sebagai figur sentral berperan besar dalam membentuk kedekatan emosional dan afektif santri. Selain itu, sistem pendidikan berasrama turut menanamkan sikap disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari santri (Anto et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki efektivitas tinggi dalam pendidikan karakter berbasis nilai religius. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks tradisional dan belum banyak mengkaji peran pesantren dalam menghadapi tantangan era digital secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menitikberatkan pada analisis peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di era digital serta strategi adaptif yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat argumentasi bahwa pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan karakter di tengah transformasi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku-buku klasik dan kontemporer tentang pesantren, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter, serta artikel jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi. Penelusuran sumber dilakukan melalui database SINTA, Google Scholar, dan portal jurnal nasional.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi pengelompokan tema, penafsiran konsep, dan sintesis teori yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji proses pendidikan karakter, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami peran pesantren dalam konteks perubahan sosial di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, dakwah, serta pemberdayaan masyarakat Muslim. Sementara itu, istilah *santri* diyakini berasal dari bahasa Tamil atau Sanskerta, yaitu *shastri*, yang merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci atau ilmu keagamaan. Istilah ini menunjukkan santri sebagai individu yang mendalami dan memahami ajaran agama secara mendalam (Arif, 2003).

Pesantren memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter santri dibentuk bukan hanya untuk mengejar kecerdasan akademik semata namun dibentuk untuk kebutuhan santri sehingga kedepannya dapat memiliki karakter mulia (Idhayani & Salma, 2023).

Pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-qur'an, hadis, dan tradisi ulama. Keteladanan kiai dan ustadz menjadi metode utama dalam pembentukan akhlak santri, karena nilai moral tidak hanya

diajarkan secara kognitif, tetapi juga dicontohkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini sejalan dengan temuan Zubaedi yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif apabila berlangsung melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang konsisten.

Kehidupan berasrama menjadi ciri khas pesantren yang berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri. Melalui kehidupan kolektif, santri dilatih untuk hidup disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Muhith (2018) menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren mampu membentuk karakter religius dan sosial santri secara signifikan karena berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan yang terkontrol dan bernilai edukatif. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspiratory kebangkitan moral bangsa (Asyari, 2022).

Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembinaan karakter yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri.

Tantangan dan Strategi Pesantren di Era Digital

Perkembangan era digital membawa tantangan serius bagi pesantren, terutama terkait penetrasi teknologi informasi dan media sosial dalam kehidupan santri. Akses internet yang tidak terbatas berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku santri apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pendidikan literasi digital yang memadai. Penelitian oleh Rahman dan Nuryana (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menegaskan bahwa rendahnya literasi digital dapat berdampak pada degradasi karakter peserta didik.

Generasi digital memiliki tingkat penguasaan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya karena tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perkembangan teknologi. Akses intensif terhadap internet, perangkat mobile, dan media sosial membuat generasi ini lebih terbiasa serta terampil dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, generasi digital mampu menggunakan berbagai aplikasi teknologi secara efektif dalam

berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, komunikasi, dan hiburan (Musaddad, 2024).

Namun demikian, pesantren memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media penguatan pendidikan karakter. Strategi adaptif yang dilakukan pesantren meliputi penguatan regulasi penggunaan gawai, pendampingan santri dalam bermedia digital, serta integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Pesantren juga mulai memanfaatkan platform digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, sehingga santri tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten positif dan edukatif.

Temuan ini sejalan dengan Fauzi dan Rohman (2019) yang menyatakan bahwa integrasi nilai religius dan literasi digital dalam pendidikan Islam mampu membentuk karakter kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia pada peserta didik. Oleh karena itu, pesantren dapat diposisikan sebagai agen pendidikan karakter sekaligus agen literasi digital di era transformasi teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren melakukan pengawasan berlapis terhadap akses internet santri. Tidak sekadar melarang, pesantren mulai mengarahkan santri untuk menggunakan media digital sebagai sarana dakwah. Hal ini sesuai dengan konsep "filterisasi" di mana nilai-nilai *akhlaqul karimah* dijadikan standar utama dalam menyaring informasi yang masuk

Table 1. Pola Pengawasan Digital di Pesantren

Jenis Kegiatan	Frekuensi	Dampak Karakter
Literasi Digital	Mingguan	Peningkatan Kesadaran
Monitoring Gadget	Terjadwal	Kedisiplinan
Dakwah Online	Harian	Kreativitas Islami

Kesimpulan

Pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri melalui pendidikan berbasis nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Di era digital, peran tersebut semakin penting mengingat

tantangan moral yang dihadapi generasi muda akibat perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan karakter dengan melakukan adaptasi dan inovasi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kepustakaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna memperoleh data empiris yang lebih mendalam.

Referensi

Anto, R., Sartika, L. D., Datuti, S., Kertih, I. W., & Mudana, W. (2025). *Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi : Analisis Peran Pendidikan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif*. *5*(3), 2037–2044. https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1445

Arif, M. (2003). *Perkembangan pesantren di era teknologi*. *46*.

Arli, F. M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Sekolah. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *1*(3), 567-584.

Asyari, A. H. Al. (2022). *Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern*. *2*(1).

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Fahim, M. (2025). *Strategi Humas untuk Membangun Citra Pondok Pesantren*. *4*(2), 265–271.

Fakrijal, F. (2025). KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINJAUAN FILOSOFIS TERHADAP PEMBELAJARAN AKTIF. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 34-54.

Fauzi, Ahmad dan Muhammad Rohman. "Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 1–15. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.91.01

Kurnilawati, L., Suriati, S., & Mahmud, S. (2025). Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Teori Tabularasa Dalam Psikologi Suatu Analisis Persamaan Dan Perbedaan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(3), 580-594.

Idhayani, N., & Salma, S. (2023). *Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini*. *7*(2), 1676–1684. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189

Muhith, Abdul. "Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1–18. https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.01

Musaddad, P. H. E. M. A. M. H. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, *1*(2), 79–92.

Rahman, Fazlur dan Zalik Nuryana. "Literasi Digital dan Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 123–135. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245

Saputro, M. R. (2025). *Tantangan dan Peluang Pengurus Pondok Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Inovasi*. *10*(5), 5126–5135.

Suyatno. "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 55–70. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28767